MIZANUNA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah
Vol. 02, No. 01, Juni 2024, Pages: 59-70
Tersedia online di: *https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/mizanuna*

DISKURSUS SEPUTAR EPISTEMOLOGI *TAFSĪR AḤKĀM*

Kerwanto[1], Ibrahim Furqon[2], Ahmad Mubassyir[3]
[1,2,3]Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
**Correspondence: kerwanto@ptiq.ac.id*

Abstract

The study of Tafsīr Aḥkām is to examine the interpretation of Al-Qur'an verses related to Islamic sharia laws. The main aim of this research is to analyze the methods and approaches used by mufasir (interpreters) in explaining and understanding legal verses, as well as how these interpretations are applied in the lives of Muslims. This research covers several important aspects, such as: the epistemology of Tafsīr Aḥkām, various schools of thought in the book of Tafsīr Aḥkām, along with examples of their interpretation. The research results show that Tafsīr Aḥkām has a crucial role in shaping the understanding and application of Islamic law. Differences in interpretive methods and legal approaches result in variations in the interpretation of legal verses, which in turn influence the religious practices and social life of Muslims. This paper also emphasizes the importance of understanding the complexity and diversity in ahkam interpretation to support constructive dialogue and a deeper understanding of Islamic law. Thus, this research contributes to the development of Islamic interpretation and law studies, as well as enriching insight into how Islamic law can be implemented effectively in various contexts.

Keywords*: Ahkam's interpretation; book of interpretations of ahkam; example of ahkam interpretation*

Abstrak

Kajian mengenai Tafsīr Aḥkām adalah meneliti penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir (penafsir) dalam menjelaskan dan memahami ayat-ayat hukum, serta bagaimana penafsiran tersebut diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini mencakup beberapa aspek penting, seperti: epistemologi Tafsīr Aḥkām, ragam aliran madzab kitab Tafsīr Aḥkām, beserta contoh-contoh penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsīr Aḥkām memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman dan aplikasi hukum Islam. Perbedaan dalam metode penafsiran dan pendekatan hukum menghasilkan variasi dalam penafsiran ayat-ayat hukum, yang pada gilirannya mempengaruhi praktik keagamaan dan kehidupan sosial umat Islam. Tulisan ini juga menekankan pentingnya memahami kompleksitas dan keragaman dalam Tafsīr Aḥkām untuk mendukung dialog yang konstruktif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hukum Islam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir dan hukum Islam, serta memperkaya wawasan tentang bagaimana syariat Islam dapat diimplementasikan secara efektif dalam berbagai konteks.

Kata Kunci: *Tafsir Ahkam; kitab tafsir ahkam; contoh tafsir ahkam*

PENDAHULUAN

Sumber-sumber yang digunakan oleh para penafsir dalam memahami Kitab Al-Qur'an sangat bervariasi dalam upaya untuk mengidentifikasi dan memahami seluk-beluknya, serta menyorotinya dalam bentuk yang tepat sehingga dapat diakses oleh umat Islam yang mencintai *Kitābullāh*. Para mufasir mengandalkan banyak sumber yang menjadi dasar pendekatan mereka. Yang paling banyak menjadi rujukan dan sumber adalah hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah dalam menjelaskan makna umum Al-Qur'an, serta memperjelas serta apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an (Muni' Mahmud bin Badul Halim, 2000, p. 5).

Para sahabat *radhiyallahu 'anhu*m dan orang-orang setelah mereka tidaklah sama derajatnya dalam memahami Al-Qur'an. Bahkan, tidak sedikit malahan mereka berbeda pendapat karena sulit bagi sebagian mereka, dan tidak sulit bagi sebagian lainnya. Hal ini disebabkan perbedaan pengetahuan mereka tentang bahasa dan pengetahuan tentang peristiwa dan keadaan sekitar turunnya ayat tersebut, seperti alasan turunnya ayat tersebut.

Selain itu, mereka berbeda dalam kemampuan memahami Al-Qur'an, sama halnya bagi semua manusia. Seandainya akalnya sama dalam memahami makna-makna Al-Qur'an, maka persaingan itu akan sirna dan cita-citanya akan surut karena lenyapnya apa yang menggerakkan mereka untuk mempergunakan akal, memikirkan dan merenungi kandungan Al-Qur'an. Hebatnya, Kosakata Al-Qur'an mengandung banyak makna dan memerintahkan manusia untuk merenungkan dan memikirkannya, serta menganjurkan hal itu, sehingga para sahabat dan generasi setelahnya berlomba-lomba menafsirkannya agar memperoleh pahala yang besar (Sulaiman, 2003, p. 149).

Dari pemikiran dan latar belakang yang berbeda-beda mulai dari jaman sahabat hingga sekarang banyak menumbuhkan keragaman tafsir dan pemahaman yang sangat kompleks. Sebut saja dalam masalah pembahasan hukum yang memang acuan utamanya ialah Al-Qur'an itu sendiri sehingga banyak mufassir yang menulis tentang *Tafsīr Aḥkām*. Oleh karenanya, hal penting yang hendak dijawab dalam

tulisan ini adalah bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan *tepistemologi Tafsīr Aḥkām* tersebut? Harapannya, kita akan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai *epistemologi Tafsīr Aḥkām,* beserta ragam aliran madzab kitab tafsirnya.

Penelitian ini dapat disebut sebagai kajian kualitatif-deskriptif. Kajian kualitatif dapat disebut sebagai rangkaian kajian yang mampu menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata (baik tertulis atau lisan) dari objek (perilaku) manusia yang dapat diamati (Moleong, 2007, p. 8). Kajian ini juga menggunakan analisis teori dan studi kepustakaan. Analisis teori adalah salah satu teknik dalam kajian ilmiah yang menjadikan teori sebagai acuan dari kebenaran, fakta, dan keadaan objek yang diteliti. Analisis teori digunakan sebagai alat pembacaan realitas yang kemudian dikonstruksikan menjadi deskripsi yang argumentatif (Hamad, 2007, p. 325). Studi kepustakaan dipakai untuk memperkaya literatur kajian ilmiah, agar kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maaksud Epistimologi Tafsir Ahkam

Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti *knowledge* (pengetahuan) dan *logos* yang berarti *the study of* atau *theory of*. Secara harfiah, epistemologi berarti "studi atau teori tentang pengetahuan *(the studyof or theory of knowledge)"*. Namun, dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas asal-usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan (Sutrisno, 2006, p. 30). Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa epistemologi adalah cabang dari filsafat yang secara khusus membahas tentang "teori tentang pengetahuan" (Hardiman, 2009, p. 121).

Menurut Al-Jabiri, epistemologi pengetahuan Islam berlandaskan pada tiga aspek, yakni epistemologi bayani, irfani dan burhani (Abdullah, 2001, p. 371). epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berbicara mengenai suatu hakikat, makna, kandungan, sumber, dan proses ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa epistemologi itu berarti pembahasan tentang ilmu pengetahuan (Zainiy, 1998, p. 408).

Dalam bahasa Arab, kata epistemologi disebut sebagai *nazhariyyat al-ma`rifah*. Imam Abd al-Fattah dalam bukunya yang berjudul *Madkhal ilā al-Falsafah* menjelaskan bahwa secara garis besar istilah *nazhariyyat al-ma`rifah* mempunyai dua pengertian yaitu (Al-Fattah, n.d., p. 146): *pertama*, pengertian secara luas mencakup semua pembahasan filsafat yang esensial serta mempunyai keterkaitan dengan ilmu pengetahuan lainnya, seperti: ilmu psikologi, sosiologi, sejarah, biologi, dan sebagainya. *Kedua*, pengertian secara sempit berarti ilmu yang berbicara tentang hakikat ilmu pengetahuan, definisi, dasar, sumber, syarat, dan bidangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang membahas dan menyelidiki tentang asal-usul, sumber, kaidah, proses, dan batasan suatu ilmu ataupun pengetahuan yang mengantarkan kepada hakikat kebenaran (keabsahan).

Epistemologi pertama kali digagas oleh Plato. Sebagai teori pengetahuan, sudah barang tentu memiliki objek sasaran tertentu. Menurut Jujun S. Suria Sumantri objek epistemologi ini adalah seluruh proses yang terlibat dalam upaya untuk mendapatkan *knowledge* tersebut. Sasaran utama teori pengetahuan adalah proses untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus berfungsi untuk mengantarkan terwujudnya suatu tujuan, sebab untuk mendapatkan tujuan harus melewati suatu medium yaitu sasaran. Tanpa suatu sasaran tidak mungkin suatu tujuan terwujudkan, sebaliknya tanpa suatu tujuan maka sasaran akan mengambang dan menjadi tidak terarah (Sumantri, 2007, p. 105).

Tujuan epistemologi bukan hanya sekedar untuk menjawab pertanyaan, apakah saya bisa tahu? akan tetapi lebih dari itu, yaitu untuk mendeteksi syarat-syarat yang memungkinkan bisa mengantarkan saya menjadi tahu‟. Dengan ungkapan lain bahwa tujuan epistemologi bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan, akan tetapi yang menjadi sorotan atau pusat perhatian dari tujuan epistemologi adalah hal lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki syarat-syarat untuk memperoleh *knowledge*.

Sebenarnya tujuan epistemologi tersebut memiliki makna strategis dalam dinamika pengetuhuan. Tujuan epistemologi tersebut merangsang kesadaran

seseorang bahwa jangan sampai berpuas diri dengan pengetahuan yang didapatkannya, akan tetapi harus dibarengi dengan cara atau bekal pengetahuan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut. Sebab kadang kala seseorang memperoleh pengetahuan namun tidak tahu prosesnya bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, dan bersikap pasif tidak mau tahu caranya, sedangkan mengetahui cara dan proses memperoleh pengetahuan merepresentasikan sikap dinamis (Mujamil, n.d., p. 7).

Dalam konteks ini, epistemologi *Tafsīr Aḥkām* merujuk pada pemahaman tentang prinsip-prinsip, metode, dan dasar-dasar pengetahuan yang digunakan dalam penafsiran hukum Islam (*aḥkām*) yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Istilah "epistemologi" mengacu pada studi tentang sumber, sifat, metode, dan batasan pengetahuan. *Tafsīr Aḥkām* adalah cabang dari ilmu tafsir yang secara khusus menitikberatkan pada penjelasan terhadap hukum-hukum Islam yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan hadis.

Epistemologi *Tafsīr Aḥkām* mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Sumber Pengetahuan. Epistemologi *Tafsīr Aḥkām* meneliti sumber-sumber pengetahuan yang digunakan oleh mufassir (pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis). Sumber-sumber ini mencakup Al-Qur'an itu sendiri, hadis Rasulullah SAW, *ijmā'* (konsensus) umat Islam, dan *qiyās* (analogi).
2. Metode Tafsir. Studi epistemologi *Tafsīr Aḥkām* juga melibatkan analisis terhadap metode-metode yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Metode ini bisa mencakup pemahaman konteks sejarah, linguistik, dan konteks sosial pada waktu ayat diturunkan.
3. *Ijmā* dan *Qiyās*. Epistemologi *Tafsīr Aḥkām* mengeksplorasi konsep-konsep seperti *ijmā* (konsensus) dan *qiyās* (analogi) sebagai sumber hukum. *Ijmā* adalah kesepakatan umat Islam dalam suatu masalah hukum tertentu, sementara *qiyās* melibatkan penerapan hukum dari situasi yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an atau hadis ke situasi baru yang serupa.
4. *Risālah* (Tujuan Hukum). Epistemologi *Tafsīr Aḥkām* juga mempertimbangkan konsep risālah atau tujuan hukum dalam menentukan hukum Islam. Pemahaman ini

memerlukan pemahaman mendalam tentang tujuan-tujuan umum Islam (*maqāṣid syārī'ah*), seperti: menjaga agama (*ḥifd al-dīn*), jiwa (*ḥifd al-nafs*), akal (*ḥifd al-'aql*), keturunan (*ḥifd al-nasl*), dan harta benda (*ḥifd al-māl*).

5. Konteks Sosial dan Historis**.** Sebagai bagian dari epistemologi *Tafsīr Aḥkām*, mufasir mempertimbangkan konteks sosial dan historis pada waktu wahyu diturunkan. Ini membantu memahami relevansi hukum-hukum Islam dalam konteks zaman modern.

Studi epistemologi *Tafsīr Aḥkām* memberikan dasar teoretis bagi mufassir untuk mengembangkan pemahaman yang akurat dan relevan terhadap hukum-hukum Islam serta menjaga integritas dan autentisitas ajaran Islam.

Ragam Aliran Madzab Kitab *Tafsīr Aḥkām* dan contoh Penafsirannya

Para pengikut setiap mazhab fiqih telah mengkaji ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Mereka memilihnya dengan menuliskannya, dan menafsirkannya sesuai dengan kaidah doktrin mereka dalam menyimpulkan hukum. Penafsiran terhadap ayat-ayat hukum pun bermunculan, hampir tidak ada perbedaan yang signifikan antara ayat-ayat tersebut dengan kitab-kitab fiqih. Sebab, prinsip dan kaidah deduksinya sama, ada yang bercampur dengan fanatisme tercela terhadap doktrin, ada pula yang terpuji (Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman, 1986, p. 417).

Salah satu peneliti bernama Fahd bin Abdurahman menuliskan diantara kitab-kitab *tafsīr aḥkām* dengan madzhab penulisnya sebagai berikut: dari Mazhab Hanafi, terdapat kitab "*Tafsīr Aḥkām Al-Qur'ān*" karya Abū Bakar al-Rāzī yang dikenal dengan al-Jaṣṣāṣ dalam tiga jilid. Sedangkan dari mazhab Maliki, terdapat kitab "*Tafsīr al-Aḥkām al-Qur'ān*" karya Abū Bakar Ibnu Al-'Arabī yang berjumlah empat jilid. Disertakan pula "*Tafsīr al-Jāmi' Aḥkam al-Qur'ān"* karya Abū 'Abdullāh Al-Qurṭubī, yang ada dalam sepuluh volume besar.

Dari mazhab Syafi'i, Kitab "*Aḥkām al-Qur'ān"* yang disusun oleh Abū Bakr al-Bayḥaqī dari nash Imām al-Syafī'ī. Terdapat pula dalam satu jilid, "*Aḥkām al-Qur'ān*" karya Kiyā al-Harasi. Demikian juga terdapat dalam dua jilid "*Kitāb al-Iklīl fī Istinbāṭ al-Tanzīl"* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūtī dalam satu jilid.

Adapun dalam mazhab Hanbali belum ditemukan tafsir tercetak atas ayat-ayat hukum yang berdasarkan prinsip mazhab ini, tafsir "*Zād al-Masīr"* karya Ibnu al-Jawzi yang diperkirakan, namun tafsir ini tidak khusus untuk ayat-ayat hukum dari mazhab Hambali. Diantara mufassir *Tafsīr Aḥkām* juga terdapat tafsir "*Aḥkām Al-Qur'ān* karya Abū Ya'lā, dan tafsir *al-Kharqi* (Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman, 1986, p. 418).

Sebagaimana disebutkan ragam kitab *Tafsīr Aḥkām* di atas, contoh-contoh penafsiran *Tafsīr Aḥkām* tersebut sebagai berikut:

Tafsir *Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Jaṣṣāṣ yang mana penulisnya disebut sangat kuat dalam madzhab Hanafi (Al-Qattan, 2009, p. 518), berikut contoh penafsiran beliau dalam surah Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا ۗ وَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۙ وَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

"*Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 25).

Dalam menafsirkan ayat ini al-Jaṣṣāṣ menampakkan kehebatan pemahamannya dalam ilmu fiqih dengan madzhab Hanafi dengan memberikan gambaran:

وَكَذَلِكَ قَالَ أَصْحَابُنَا فِيمَنْ قَالَ أَيُّ عَبْدٍ بَشَّرَنِي بِوِلَادَةِ فُلَانَةَ فَهُوَ حُرٌّ فَبَشَّرُوهُ جَمَاعَةً وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ أَنَّ الْأَوَّلَ يَعْتِقُ دُونَ غَيْرِهِ لِأَنَّ الْبِشَارَةَ حَصَلَتْ بِخَبَرِهِ دُونَ غَيْرِهِ وَلَمْ يَكُنْ هَذَا عِنْدَهُمْ بِمَنْزِلَةِ مَا لَوْ قَالَ أَيُّ عَبْدٍ أَخْبَرَنِي بِوِلَادَتِهَا فَأَخْبَرُوهُ وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ أَنَّهُمْ يَعْتِقُونَ جَمِيعًا لِأَنَّهُ عَقَدَ الْيَمِينَ عَلَى خَبَرٍ مُطْلَقٍ فَيَتَنَاوَلُ سَائِرَ الْمُخْبِرِينَ وَفِي الْبِشَارَةِ عَقَدَهَا عَلَى خَبَرٍ مَخْصُوصٍ بِصِفَةٍ وَهُوَ مَا يُحْدِثُ عِنْدَهُ السُّرُورَ وَالِاسْتِبْشَارَ وَيَدُلُّ عَلَى أَنَّ مَوْضُوعَ هَذَا الْخَبَرِ مَا وَصَفْنَا قَوْلُهُمْ رَأَيْت الْبِشْرَ فِي وَجْهِهِ يَعْنِي الْفَرَحَ وَالسُّرُورَ قَالَ اللَّهُ فِي صِفَةِ وُجُوهِ أَهْلِ الجنة

"Demikian pula para sahabat kami berkata, "Barangsiapa mengatakan, 'Budak mana pun yang memberiku kabar baik tentang kelahiran si fulan, maka dia bebas,'" maka mereka memberinya kabar baik, satu per satu, bahwa orang pertama akan dibebaskan. Dan bukan orang lain, karena kabar baik itu datang melalui kabarnya dan bukan orang lain, dan bagi mereka hal ini tidak sama seperti jika ada budak yang memberitahuku tentang kelahirannya.Kemudian mereka memberitahunya satu per satu bahwa mereka semua akan dibebaskan. , karena dia telah ingkar sumpah. Pada berita mutlak, demikian berkaitan dengan semua pelapor yang lain, dan pada kabar gembira itu didasarkan pada berita-berita tertentu yang ada suatu sifat, itulah yang menimbulkan kegembiraan dan kegembiraan dalam dirinya. Dan itu menandakan bahwa pokok bahasan berita ini adalah apa yang telah

kami uraikan. Ucapan mereka, "Aku melihat wajah manusia," artinya kegembiraan dan kebahagiaan. Allah bersabda tentang watak wajah penghuni surga (Bakar, 1405, p. 36)."

Dari penafsiran ayat yang tidak ada kaitannya dengan budak namun masih ada unsur kaitan pembahasannya yakni rasa gembira. Beliau memaparkan ayat tersebut secara meluas dan mengutip pendapat mazhabnya yaitu Hanafiyah tentang seorang majikan yang berkata kepada budak-budaknya, "Siapa saja yang dapat memberikan kegembiraan kepadaku dengan mendatangkan seorang putra dari si fulan, maka ia merdeka", lantas sekelompok orang memenuhi permintaannya dengan mendatangkan putra dari salah seorang budaknya dan tidak dari yang lainnya, maka budak tersebut merdeka dan yang lainnya tidak.

Tafsir *Jamī'ul Aḥkām Al-Qur'ān (Tafsīr Al-Qurṭubī)* karya Abū 'Abdullāh *Al-Qurṭubī*, beliau menyertakan banyak pendapat madzhab dalam menafsirkan, namun beliau bermadzhab Maliki bahkan dalam menyampaikan pendapat yang beliau pilih, contohnya dalam menafsirkan dan menjelaskan masalah *basmalah* beliau berpendapat:

وَالْأَخْبَارُ الصِّحَاحُ الَّتِي لَا مَطْعَنَ فِيهَا دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ الْبَسْمَلَةَ لَيْسَتْ بِآيَةٍ مِنَ الْفَاتِحَةِ وَلَا غَيْرِهَا إِلَّا فِي النَّمْلِ وَحْدَهَا

"Narasi yang shahih dan tidak terbantahkan menunjukkan bahwa *basmalah* tersebut bukanlah ayat Al-Fātiḥah atau ayat lainnya, kecuali dalam surah an-Naml saja (Al-Qurthubi, 1964, p. 94)."

Penafsiran yang ditulis memang sangat panjang dan sangat kompleks bahkan ketika menafsirkan satu ayat bisa banyak pembahasan yang ia sampaikan, baik dari segi bahasa, *qiro'āt*, muatan hukum, perbedaan pendapat madzhab, hadis yang menguatkan pendapat tersebut, bahkan kompenen-kompenen lainnya.

Tafsir "*Aḥkām al-Qur'ān"* yang disusun oleh Abu Bakr al-Bayḥaqī yang dalam kitabnya sudah sangat terlihat bahwa beliau bermadzhab Syafi'ī bahkan ia memaparkan dengan menukil langsung pendapat Imam Syafi'ī dan menyajikannya dalam *faṣl-faṣl* tertentu dengan bahasan-bahasan tertentu. Contoh penafsiran Al-Bayḥaqī ialah pada surah Al-Maidah ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ
اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ

النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur". (QS. Al-Maidah [5]: 6)

Terkait dengan ayat ini, al-Bayḥaqī menafsirkan kandungan ayat dengan pendapat Imam Syafi'ī. Ia mengutip ungkapan Imam Syafi'ī saat menafsirkan bagian ayat: "(*Maka basuhlah wajah kalian),* "Saya tidak mengetahui adanya pertentangan bahwa wajah yang wajib dibasuh dalam *wudhu*. Secara rasional, maka dalam berwudhu wajib membasuh bagian wajah yang tidak tumbuh rambutnya, sampai pada dua telinga, janggut dan dagu. Demikian pula pendapatnya tentang ayat "(Dan tanganmu sampai siku)". Pendapat Imam Syafi'ī jelas dalam hal ini wajibnya membasuh tangan hingga ke bagian siku (Al-Bayhaqi, 1994, p. 43)."

Al-Bayḥaqī memang sudah melebelkan karya ini dengan dinisbatkan kepada Imam al-Bayḥaqī, dengan menggunakan semua narasi dan pendapatnya dalam menjelaskan dan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an walaupun tidak semua ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan beliau dalam kitabnya, namun ada 2 juz dalam 1 jilid besar karya tersebut.

Perbedaan Cara Penyajiaan *Tafsīr Aḥkām*: antara Tafsir Klasik dan Modern

Jikalau dibahas dan dikaji lebih dalam, karya *tafsīr Aḥkām* lebih banyak muncul di era klasik dari pada era modern. Berikut perbedaan antara penulisan *tafsīr Aḥkām* modern dan klasik, diantaranya:

Pertama, mayoritas literatur modern tidak memuat seluruh ayat-ayat hukum. Melainkan terbatas pada beberapa ayat dari beberapa surah, dan mungkin alasannya adalah karena karya-karya ini ditulis untuk para pelajar di perguruan tinggi seprti karya Ali Aṣ-ṣabunī. Apa yang tertulis di dalamnya sesuai dengan kurikulum studi di perguruan tinggi tersebut. Hal ini berbeda dengan karya-karya

di masa lalu, di dalamnya terdapat ayat-ayat hukum yang tersurat dan tidak tersurat, karena tidak mengikuti suatu metode yang ditetapkan oleh orang lain, dan tidak menyimpang darinya (Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman, 1986, p. 418).

Kedua, tafsir di era modern tidak menganut mazhab tertentu, melainkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diturunkannya, tanpa mengarahkan atau mengarahkan pada mazhab tertentu. Oleh karena itu, di dalamnya kita tidak akan menemukan fanatisme terhadap doktrin yang tersebar di beberapa tulisan kuno. Memang benar, para penulis zaman modern menyatakan dalam pendahuluan interpretasi mereka bahwa mereka tidak menganut doktrin tertentu; Sebaliknya, mereka mengikuti apa yang mereka yakini sebagai kebenaran (Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman, 1986, p. 418).

Ketiga, tafsir di era modern tidak menguraikan cabang-cabangnya. Melainkan cukup menjelaskan tugas ayat-ayat yang dikaji beserta maknanya, tanpa adanya perluasan yang menjadikan tafsir menjadi kitab fiqih yang diperluas dengan segala dimensi dan aspeknya. Hal ini bertentangan dengan sebagian tafsir kuno yang menyebutkan dalam menjelaskan ayat tersebut sesuatu yang tidak ada hubungannya dan tidak mendapat tempat kecuali dalam kitab-kitab fiqih yang panjang (Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman, 1986, p. 418).

Keempat, perbedaan ini diakibatkan oleh perbedaan sebelumnya. Keterbatasan karya-karya modern dan fakta bahwa karya-karya tersebut ditulis untuk para pelajar, sehingga ukurannya lebih kecil dibandingkan karya-karya klasik, yang terbesar tidak melebihi dua jilid, berbeda dengan karya klasik yang beberapa di antaranya mencapai sepuluh jilid besar (Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman, 1986, p. 418).

Kelima, perbedaan gaya antara kedua era tersebut. Hal ini karena para penulis jaman dahulu menulis dengan gaya yang terfokus dan ilmiah, sehingga beberapa frasa memerlukan penjelasan dan klarifikasi, tidak seperti gaya modern yang digunakan orang-orang di kemudian hari, dimana frasa tersebut disampaikan

sebagaimana adanya namun diteliti sedalam mungkin (Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman, 1986, p. 419).

Keenam, beberapa penulis di era modern telah berhati-hati dalam menanggapi keraguan yang muncul mengenai beberapa permasalahan yang masih diperdebatkan. Seperti memotong tangan pencuri, melempari batu kepada pezina, melarang riba, poligami, dan lain sebagainya, dan hal ini tidak begitu menjadi perhatian di kalangan ulama klasik (Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman, 1986, p. 419).

KESIMPULAN

Tafsīr Aḥkām bukanlah tafsir yang baru, namun *Tafsīr Aḥkām* merupakan tafsir yang sudah masyhur dan banyak dikembangkan dari masa-kemasa. Semakin berkembangnya pemikiran terhadap kajian Al-Qur'an semakin juga meningkat pula kajian dalam *Tafsīr Aḥkām*. Terdapat banyak mufassir menggunakan metode dan mengkolaborasikan aliran madzhab yang mereka anut sehingga mewarnai hasil penafsirannya. Ada perbedaan baik penyajian maupun pola yang dipakai oleh para mufassir *Tafsīr Aḥkām* sehingga membuat ciri khas masing-masing dalam penyajiannya.

Tafsīr Aḥkām memang sangat terpaku pada pembahasan-pembahasan hukum islam, namun tatkala nantinya dikolaborasikan dengan keilmuan dan penelitian yang lebih jauh semisal tatanegara dan semacamnya maka akan memberikan kajian dan penelitian yang sangat luas dan menuju salah satu tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an yakni pedoman manusia sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2001). Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearah Peubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci dalam Abdullah Al-Jamiah. *Al-Jamiah: Jurnal of Islamic Studies*, *39*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2001.392.359-391

Al-Bayhaqi. (1994). *Ahkamul Qur'an lis Syafi'i=Jami'ul Bayhaqi*. Maktabah al-Khoniji.

Al-Fattah, I. A. (n.d.). *Madkhal ilâ al-Falsafah*. Dâr al-Falsafah.

Al-Qattan, M. K. (2009). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Pustaka Litera AntarNusa.

Al-Qurthubi, S. (1964). *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Darul Kutub al-Misriyyah.

Bakar, A.-J. A. (1405). *Ahkamul Qur'an*. Daar Ihya'ut Turats Al-Arabi.

Fahd Ar-Rumi bin Abdurahman bin Sulaiman. (1986). *Ittijahat at-Tafsir fil Qur'an ar-Robi' 'Asyr*. Saudi Arabia.

Hamad. (2007). Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana. *Jurnal Komunikasi*.

Hardiman, F. B. (2009). *Kritik Ideologi MenyingkapPertautandan Kepentingan bersama Jurgen Hebermas*. Kanisus.

Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mujamil, Q. (n.d.). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Erlangga.

Muni' Mahmud bin Badul Halim. (2000). *Manahij al-Mufassirin*. Darul Kitab al-Lunani.

Sulaiman, F. A.-R. bin A. bin. (2003). *Ar-Rumi Fahd bin Abdurahman bin Sulaiman, Dirosat fi Ulumil Qur'an al-Karim*.

Sumantri, J. S. S. (2007). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.

Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Pustaka Belajar.

Zainiy, M. U. (1998). *Satu Tinjauan Epistemologi dalam Falsafah Epistemologinya* (H. Awang (ed.)). Universitas Malaya.